

Sekilas Mengenal Aqidah Islam

Daftar Isi :

- Bagian 1. *Meraih Kebahagiaan dengan Iman*
- Bagian 2. *Berpegang Teguh dengan Tali Allah*
- Bagian 3. *Kehidupan Yang Hakiki*
- Bagian 4. *Hakikat Millah Ibrahim*
- Bagian 5. *Perintah untuk Bertauhid*
- Bagian 6. *Keutamaan Tauhid*
- Bagian 7. *Larangan Beribadah Kepada selain Allah*
- Bagian 8. *Belajar Aqidah dari Surat al-Fatihah*
- Bagian 9. *Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah*
- Bagian 10. *Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah*
- Bagian 11. *Kaitan Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah*
- Bagian 12. *Kunci Keberuntungan*
- Bagian 13. *Belajar Manhaj dari Surat al-Fatihah*
- Bagian 14. *Mengenal Hakikat dan Bahaya Syirik*
- Bagian 15. *Syirik Kezaliman Terbesar*
- Bagian 16. *Syirik Dosa Paling Besar*
- Bagian 17. *Syirik Menghapuskan Amalan*
- Bagian 18. *Khawatir Terjerumus dalam Syirik*
- Bagian 19. *Teguran Keras bagi Kaum Khawarij*
- Bagian 20. *Obat Paham Terorisme*

Disusun oleh :

Website Ma'had al-Mubarak

www.al-mubarak.com

Bagian 1.

Meraih Kebahagiaan Dengan Iman

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut mereka yang setia. Amma ba'du.

Iman adalah jalan untuk menuju kebahagiaan. Allah berfirman (yang artinya), “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.*” (al-'Ashr : 1-3)

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, “Seandainya manusia merenungkan surat ini niscaya ia cukup bagi mereka.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir, 8/479)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Dengan dua hal yang pertama -iman dan amal salih, pent- maka seorang insan berusaha untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Dengan dua hal yang terakhir ini -saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran, pent- maka seorang menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat hal ini seorang insan akan selamat dari kerugian dan akan meraih keberuntungan yang sangat besar.” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 934)

Sesungguhnya iman dan amal salih adalah sebab utama untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Semakin bagus seorang hamba dalam mewujudkan iman dan amal salih maka semakin besar pula kebahagiaan yang akan didapatkan olehnya (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Lathif al-Mannan*, hal. 346)

Iman dan amal salih inilah yang akan membuahkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah (yang artinya), “*Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.*” (an-Nahl : 97).

Hal itu disebabkan karena salah satu keistimewaan iman adalah ia membuahkan ketentraman hati dan ketenangan serta merasa cukup dengan rizki yang Allah berikan kepadanya dan juga karena dia tidak menggantungkan hati kepada selain-Nya. Inilah kehidupan yang baik itu. Karena sesungguhnya pokok kehidupan yang baik itu adalah kelapangan dan ketentraman hati serta tidak dirundung kegelisahan sebagaimana keadaan orang yang tidak memiliki keimanan yang benar (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 73)

Orang yang beriman dan beramal salih akan mendapatkan curahan petunjuk dari Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih maka Rabb mereka akan memberikan petunjuk kepada mereka dengan sebab keimanan mereka itu.*” (Yunus : 9). Maksudnya Allah akan memberikan petunjuk kepadanya jalan yang lurus. Allah tunjuki dia kepada ilmu yang benar dan beramal dengannya. Allah tunjuki dia untuk bersyukur ketika mendapatkan hal yang menyenangkan/kenikmatan. Allah berikan petunjuk kepadanya untuk ridha dan sabar ketika tertimpa hal-hal yang tidak menyenangkan dan musibah (lihat *Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 75)

Orang yang beriman dan beramal salih akan mendapatkan kenikmatan surga di akhirat kelak. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan*

beramal salih bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”
(al-Baqarah : 25)

Orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan syirik maka Allah akan memberikan kepadanya keamanan dan petunjuk. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'am : 82)

Bagian 2. **Berpegang Teguh dengan Tali Allah**

Allah berfirman (yang artinya), *“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah, dan janganlah kalian berpecah-belah.”* (Ali 'Imran : 103).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *“...maka berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah, sesungguhnya tali Allah itu adalah al-Qur'an.”* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 2/89 cet. Dar Thaybah)

Dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ketahuilah, sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara penting; salah satunya adalah Kitabullah 'azza wa jalla. Itulah tali Allah. Barangsiapa mengikutinya berada di atas petunjuk. Barangsiapa meninggalkannya berada di atas kesesatan.”* (HR. Muslim)

al-Qur'an penuh dengan keberkahan. Barangsiapa yang ingin mendapatkannya hendaklah dia menundukkan akal pikiran dan hawa nafsunya kepada ayat-ayatnya. Karena mengikuti ajaran Kitabullah adalah sebab keberkahan dan rahmat dari-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan [al-Qur'an] ini adalah kitab yang Kami turunkan penuh dengan keberkahan maka ikutilah ia dan bertakwalah kalian mudah-mudahan kalian diberikan rahmat.”* (al-An'am : 155)

Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123).

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *“Yaitu tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.”* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/322)

Berpegang-teguh dengan al-Qur'an adalah sebab kebahagiaan sedangkan berpaling dan meninggalkannya adalah sebab kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata 'Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku bisa melihat'. Allah menjawab, 'Itulah yang layak kamu peroleh. Dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu justru melupakannya, maka demikian pula pada hari ini kamu dilupakan.'”* (Thaha : 124-126)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa beliau menafsirkan yang dimaksud dengan 'penghidupan yang sempit' itu adalah berupa azab kubur (HR. al-Bazzar dengan sanad jayyid) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/324)

al-Qur'an mengandung petunjuk dan obat bagi berbagai penyakit hati dan kerusakan yang menimpa kehidupan mereka. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Dia -al-Qur'an- itu bagi orang-orang yang beriman menjadi petunjuk dan obat.”* (Fushshilat : 44)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan tidaklah dia menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian belaka.”* (al-Israa' : 82)

al-Qur'an akan mendatangkan kebaikan apabila umat Islam mau mempelajarinya dan merenungkan kandungan ayat-ayatnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan keberkahan supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran darinya.”* (Shaad : 29)

Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah mereka itu tidak mau merenungkan al-Qur'an, ataukah di dalam hati mereka ada gembok-gemboknya?”* (Muhammad : 24)

Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah mereka tidak mau merenungkan al-Qur'an, seandainya ia berasal dari selain Allah niscaya mereka akan menemukan di dalamnya perselisihan yang banyak.”* (an-Nisaa' : 82)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini kaum-kaum dan akan merendahkan dengannya kaum-kaum yang lain.”* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan kitab yang jelas. Allah memberikan petunjuk dengannya kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan-jalan keselamatan. Dan Allah keluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan Allah tunjuki mereka menuju jalan yang lurus.”* (al-Ma'idah : 16)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami turunkan kepadamu al-Qur'an supaya kamu celaka.”* (Thaha : 2). Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, *“Maksudnya adalah sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepadamu adalah supaya kamu menjadi berbahagia.”* (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 10)

Allah berfirman (yang artinya), *“Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk/khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka itu menjadi seperti orang-orang yang diberikan kitab sebelumnya. Berlalu masa yang panjang maka hati mereka pun menjadi keras, dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah bahwasanya Allah mampu menghidupkan bumi setelah kematiannya. Sungguh Kami telah menerangkan kepada kalian ayat-ayat mudah-mudahan kalian mau memikirkan.”* (al-Hadid : 16-17)

Sebagaimana bumi yang mati menjadi hidup kembali dengan siraman air hujan dari langit maka demikian pula hati yang mati dan keras akan menjadi hidup dan bercahaya dengan siraman petunjuk dan taufik dari Rabb penguasa langit dan bumi.

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, *“Maka demikian pula hati; tidak akan mungkin dia menjadi hidup dan merasakan kelezatan hidup serta menikmati kebahagiaan di dunia dan di akhirat kecuali dengan al-Qur'an ini. Tanpa al-Qur'an dan tanpa beramal dengannya maka seorang insan hanya akan menjalani kehidupan ini seperti kehidupan binatang, bukan kehidupan yang*

hakiki.” (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 9)

Bagian 3. Kehidupan Yang Hakiki

Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia; siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Allah berfirman (yang artinya), “[Dia] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (al-Mulk : 2).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud terbaik amalnya adalah yang paling bagus amalnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin 'Ajlan, “Allah tidak mengatakan yang paling banyak amalnya.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/176)

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud 'yang terbaik amalnya' adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Beliau berkata, “Sesungguhnya amal apabila ikhlas tetapi tidak benar maka tidak diterima. Demikian pula apabila amal itu benar tetapi tidak ikhlas juga tidak diterima. Sampai amal itu ikhlas dan benar. Ikhlas yaitu apabila dikerjakan karena Allah, dan benar yaitu apabila berada di atas Sunnah.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/164)

Allah berfirman (yang artinya), “Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami benar-benar akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan kepada mereka balasan pahala mereka dengan lebih baik daripada apa-apa yang telah kerjakan.” (an-Nahl : 97)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud amal salih adalah yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/601)

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahaminya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian.” (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, melakukan amal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.” (al-'Ashr : 1-3)

Tidak ada kehidupan yang bahagia tanpa iman. Sebagaimana tidak ada kehidupan bagi hati tanpa dzikir dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan.

Maka bagaimanakah kiranya keadaan seekor ikan apabila memisahkan dirinya dari air?” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib* karya Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sebagaimana Allah *subhanahu* menjadikan hidupnya badan dengan sebab makanan dan minuman, maka kehidupan hati itu akan terwujud dengan terus-menerus berdzikir, selalu inabah/bertaubat dan taat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnul Qayyim*, 1/118)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah hidupnya hati dengan keimanan. Adapun kehidupan jasmani maka hampir tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang. Bahkan bisa jadi manusia lebih buruk dan lebih sesat daripada binatang!

Adapun hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya. Tidak beribadah kepada Allah dengan perintah dan ajaran-Nya. Dia hanya berhenti menuruti keinginan dan hawa nafsunya, meskipun hal itu beresiko mendatangkan murka dan kemarahan Rabbnya. Dia tidak peduli apakah Allah ridha atau murka; yang terpenting baginya meraih kepuasan nafsunya. Apabila dia mencintai maka cintanya demi menuruti hawa nafsu. Demikian pula apabila membenci pun karena mengikuti hawa nafsu. Apabila dia memberi maka itu pun demi hawa nafsu. Dan apabila tidak memberi itu juga karena hawa nafsunya. Maka baginya hawa nafsu lebih dia utamakan dan lebih dia cintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah imamnya, syahwat adalah panglimanya, kebodohan adalah sopirnya, dan kelalaian adalah kendaraannya (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnul Qayyim*, 1/123)

Bagian 4.

Hakikat Millah Ibrahim

Allah berfirman (yang artinya), “*Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim.*” (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Allah '*azza wa jalla* menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim '*alaih salam.*” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* tahqiq 'Adil Rifa'i, hal. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Seorang yang hanif itu adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan-selain-Nya.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 328)

Allah berfirman (yang artinya), “*Mereka mengatakan 'Jadilah kalian pengikut Yahudi atau Nasrani niscaya kalian mendapatkan petunjuk'. Katakanlah, 'Bahkan millah Ibrahim yang hanif itulah -yang harus diikuti- dan dia bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.*” (al-Baqarah : 135)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya secara hanif.*” (al-Bayyinah : 5)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Hunafa' adalah bentuk jamak dari kata

hanif, yaitu orang yang ikhlas mengabdikan kepada Allah 'azza wa jalla." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ikhlâs itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga." (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/104)

Abu Qilabah *rahimahullah* berkata, "Orang yang hanif adalah yang beriman kepada seluruh rasul dari yang pertama hingga yang terakhir." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus." (an-Nahl : 120-121)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah 'azza wa jalla dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya." (az-Zukhruf : 26-28)." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Kalimat ini yaitu beribadah kepada Allah *ta'ala* semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan mencampakkan segala berhala yang disembah selain-Nya, itulah kalimat laa ilaha illallah yang dijadikan oleh Ibrahim sebagai ketetapan bagi anak keturunannya supaya dengan sebab itu orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari keturunan Ibrahim 'alaihis salam tunduk mengikutinya..." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/225)

Syaikh 'Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil 'alaihis salam. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya." (lihat *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih *hafizhahullah* berkata, "al-Hanifiyah itu adalah tauhid. Yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya. Ini merupakan kandungan makna dari laa ilaha illallah. Karena sesungguhnya maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 11)

Qatadah *rahimahullah* berkata, "al-Hanifiyah itu adalah syahadat laa ilaha illallah." (lihat *Tafsir*

al-Qur'an al-'Azhim, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), “*Kemudian Kami wahyukan kepadamu; Hendaklah kamu mengikuti millah Ibrahim secara hanif.*” (an-Nahl : 123)

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik.*” (al-An'am : 161)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Maka millah Ibrahim *'alaihiis salam* itu adalah tauhid.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 15)

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah* berkata, “Millah Ibrahim itu adalah syari'at dan keyakinan yang dijalani oleh bapaknya para nabi yaitu Ibrahim *'alaihiis salam*, dan Ibrahim adalah salah satu nabi yang paling utama dan termasuk jajaran rasul yang digelar sebagai ulul 'azmi...” (lihat *Syarh Mutun al-'Aqidah*, hal. 224)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihiis salam* mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah *'azza wa jalla* sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 330)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...'*” (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya “*sampai kalian beriman kepada Allah semata*” maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Bagian 5. Perintah untuk Bertauhid

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya dengan menjalankan ajaran yang hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus.” (al-Bayyinah: 5)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan:

1. Makna 'tidaklah mereka diperintahkan' yaitu dalam seluruh syari'at
2. Makna 'kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya' yaitu supaya mereka menunjukan segala bentuk ibadah -lahir maupun batin- dalam rangka mencari wajah Allah serta mendapatkan kedekatan diri di sisi-Nya
3. Makna 'mengikuti ajaran yang hanif' yaitu berpaling dari semua agama yang menyelisihi agama tauhid (lihat *al-Majmu'ah al-Kamilah* [7/657])

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan:

1. Makna 'dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya' yaitu agar mereka bertauhid serta tidak beribadah kepada sesembahan selain-Nya
2. Makna 'mengikuti ajaran yang hanif' yaitu berada di atas ajaran agama Ibrahim (lihat *Zaad al-Masir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 1576)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan:

1. Makna 'tidaklah mereka diperintahkan' maksudnya adalah orang-orang kafir
2. Makna 'dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya' adalah sebagaimana tafsiran Ibnu 'Abbas. Beliau berkata, “Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat maupun Injil kecuali untuk mengikhlaskan ibadah untuk Allah dan melaksanakan tauhid.”
3. Makna 'mengikuti ajaran yang hanif' yaitu berpaling dari semua agama dan hanya condong (memeluk) agama Islam (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hal. 1426)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat: 56).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan bahwa makna ayat di atas adalah, “Sesungguhnya Aku menciptakan mereka tidak lain untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena kebutuhan-Ku kepada mereka.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* [7/425]).

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Dia (Allah) tidaklah membutuhkan ibadahmu. Seandainya kamu kafir maka kerajaan Allah tidak akan berkurang. Bahkan, kamulah yang membutuhkan diri-Nya. Kamulah yang memerlukan ibadah itu. Salah satu bentuk kasih sayang Allah adalah dengan memerintahkanmu beribadah kepada-Nya demi kemaslahatan dirimu sendiri. Jika kamu beribadah kepada-Nya, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan memuliakanmu dengan balasan dan pahala. Ibadah menjadi sebab Allah memuliakan kedudukanmu di dunia dan di akherat. Jadi, siapakah yang memetik manfaat dari ibadah? Yang memetik manfaat dari ibadah adalah hamba. Adapun Allah *jalla wa 'ala*, Dia tidak membutuhkan makhluk-Nya.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 15-16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Makna 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' maksudnya agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu kesatuan.” (lihat *I'anat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/33])

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Ketahuilah, bahwa tidak ada ilah -yang benar- selain Allah, dan mintalah ampunan untuk dosamu.” (Muhammad: 19)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Ilmu yang diperintahkan oleh Allah ini -yaitu ilmu tentang [bagaimana] mentauhidkan Allah- hukumnya fardhu 'ain bagi setiap orang. Kewajiban ini tidak gugur dari seorang pun. Siapa pun dan apa pun kedudukannya. Bahkan, semuanya sangat membutuhkan ilmu tersebut.” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 787)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushtofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...” (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah*, hal. 59-60)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah.” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, “Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah 'berhala', dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup.” (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fit Tarbiyah wal Ishlah*, hal. 41)

Pengertian Ibadah

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Konsekuensi dari syahadat '*asyhadu anlaa ilaha illallah*' adalah mengikhlaskan amal untuk Allah

semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan konsekuensi dari syahadat '*wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*' adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/190)

Bagian 6. Keutamaan Tauhid

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada pamannya -Abu Thalib- menjelang kematiannya, “*Ucapkanlah laa ilaha illallah; yang dengan kalimat itu aku akan bersaksi untukmu pada hari kiamat.*” Akan tetapi pamannya enggan. Maka Allah menurunkan ayat (yang artinya), “*Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk (hidayah taufik) kepada orang yang kamu cintai, dst.*” (al-Qashash: 56) (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* membuat judul bab: Dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang mati di atas tauhid maka dia pasti masuk surga. Kemudian beliau membawakan riwayat yang dimaksud (lihat *Syarh Muslim* [2/63]). Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwasanya tidak ada ilah [yang benar] selain Allah maka dia masuk surga.*” (HR. Muslim)

Dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah mereka harus menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba yang pasti diberikan Allah 'azza wa jalla adalah Dia tidak akan menyiksa [kekal di neraka, pent] orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Telah datang Jibril 'alaihi salam kepadaku dan dia memberikan kabar gembira kepadaku; bahwa barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti masuk surga.*” Lalu aku berkata, “*Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?*”. Beliau menjawab, “*Meskipun dia berzina dan mencuri.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “...Apabila dia -orang yang bertauhid- itu adalah seorang

pelaku dosa besar yang meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya (belum bertaubat dari dosa besarnya) maka dia berada di bawah kehendak Allah (terserah Allah mau menghukum atau memaafkannya). Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia akan disiksa terlebih dulu lalu dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga...” (lihat *Syarah Muslim* [2/168])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'meskipun dia berzina dan mencuri', maka ini adalah hujjah/dalil bagi madzhab Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar -dari kalangan umat Islam, pent- tidak boleh dipastikan masuk ke dalam neraka, dan apabila ternyata mereka diputuskan masuk (dihukum) ke dalamnya maka mereka [pada akhirnya] akan dikeluarkan dan akhir keadaan mereka adalah kekal di dalam surga...” (lihat *Syarah Muslim* [2/168])

Bagian 7.

Larangan Beribadah Kepada Selain Allah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Kami mengutus sebelum engkau [Muhammad] seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; tidak ada ilah [yang benar] selain Aku, maka sembahlah Aku [saja].*” (al-Anbiya': 25). Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan makna perintah 'sembahlah Aku' dengan 'tauhidkanlah Aku' (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 834)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Setiap kitab suci yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus semuanya menyuarakan bahwa tidak ada ilah [yang benar] selain Allah, akan tetapi kalian -wahai orang-orang musyrik- tidak mau mengetahui kebenaran itu dan kalian justru berpaling darinya...” “Setiap nabi yang diutus oleh Allah mengajak untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Bahkan fitrah pun telah mempersaksikan kebenaran hal itu. Adapun orang-orang musyrik sama sekali tidak memiliki hujjah/landasan yang kuat atas perbuatannya. Hujjah mereka tertolak di sisi Rabb mereka. Mereka layak mendapatkan murka Allah dan siksa yang amat keras dari-Nya.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/337-338])

Allah berfirman (yang artinya), “*Rabbmu memerintahkan: Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik.*” (al-Israa': 23)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Tidaklah pantas bagi seorang manusia yang diberikan Allah kepadanya al-Kitab, hukum dan kenabian lantas berkata kepada manusia: Jadilah kalian sebagai pemuja diriku sebagai tandingan untuk Allah. Akan tetapi jadilah kalian rabbani dengan sebab apa yang kalian ajarkan berupa al-Kitab dan apa yang kalian pelajari. Dan tidaklah dia memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai sesembahan. Apakah dia hendak memerintahkan kalian kafir setelah kalian memeluk Islam?*” (Ali 'Imran: 79-80)

Ibnu Juraij dan sekelompok ulama tafsir yang lain menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah, “Muhammad -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh kaum Quraisy dan Shabi'in yang berkeyakinan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Tidak juga sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani yang berkeyakinan tentang 'Isa al-Masih dan 'Uzair seperti apa yang mereka ucapkan [bahwa mereka adalah anak Allah, pent].” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 220 oleh Imam al-Baghawi)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan, “Lalu Allah berfirman (yang artinya), “*Dan dia tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan*”

yaitu dia tidak memerintahkan kalian beribadah kepada siapapun selain Allah, baik kepada nabi yang diutus ataupun malaikat yang dekat -dengan Allah-. “Apakah dia akan memerintahkan kalian kepada kekafiran setelah kalian memeluk Islam?”. Artinya dia [rasul] tidak melakukan hal itu. Karena barangsiapa yang mengajak kepada peribadatan kepada selain Allah maka dia telah mengajak kepada kekafiran. Padahal para nabi hanyalah memerintahkan kepada keimanan; yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.” Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau seorang rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku [saja].” (al-Anbiya': 25) dst.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/67])

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Diantara tanda kebesaran Allah adalah malam dan siang, matahari dan bulan, maka janganlah kalian sujud kepada matahari atau kepada bulan. Akan tetapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakan itu semua, jika kalian benar-benar beribadah hanya kepada-Nya.” (Fushshilat: 37)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan maksud dari ayat, “Janganlah kalian sujud kepada matahari atau kepada bulan. Akan tetapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakan itu semua.” Beliau berkata, “Janganlah kalian mempersekutukan hal itu dengan-Nya. Karena tidaklah berguna ibadah kalian kepada-Nya jika kalian juga beribadah kepada selain-Nya. Sebab Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [7/182])

Bagian 8. Belajar Aqidah dari Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah adalah surat yang paling agung di dalam al-Qur'an. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id bin al-Mu'alla *radhiyallahu 'anhu* sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya di Kitab Tafsir al-Qur'an (hadits no. 4474).

Membaca surat al-Fatihah merupakan rukun di dalam sholat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Tidak sah sholat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab/Surat al-Fatihah.” (HR. Bukhari dalam Kitab al-Adzan no. 756)

Di dalam surat al-Fatihah terkandung banyak pelajaran seputar masalah aqidah dan pokok-pokok agama. Oleh sebab itu kita dapati para ulama memiliki perhatian besar terhadapnya. Hal itu bisa kita lihat dari karya-karya yang mereka susun untuk menguraikan kandungan faidah surat yang agung ini. Berikut ini kami sebutkan beberapa karya ulama seputar al-Fatihah :

Pertama; Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* memiliki sebuah risalah dengan judul '*Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah*'. Di dalamnya beliau menjelaskan secara ringkas kandungan masalah aqidah dan tauhid dari surat al-Fatihah. Risalah ini telah dijelaskan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah*.

Kedua; Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* telah membahas kandungan-kandungan faidah dari surat al-Fatihah dalam pelajaran *Ahkam min al-Qur'an al-Karim* yang disiarkan dalam program siaran radio di Saudi Arabia dan pelajaran ini pun sudah dibukukan dan diterbitkan (surat al-Fatihah – surat al-Baqarah).

Ketiga; Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* memiliki sebuah risalah khusus yang membahas kandungan pelajaran aqidah dari surat al-Fatihah. Risalah itu berjudul '*Tafsir Suratil*

Fatihah wa yalihin al-Masa'il al-Mustanbathah minhaa'.

Keempat; Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr *hafizhahullah* memiliki sebuah kitab ringkas yang membahas berbagai kandungan pelajaran dan faidah dari surat al-Fatihah. Kitab itu berjudul *'Min Hidayati Suratil Fatihah'*.

Pelajaran Tentang Tauhid

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tauhid. Sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Kekhususan Allah itu terbagi tiga; rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Surat al-Fatihah telah menyimpan faidah dan pelajaran mengenai ketiga macam tauhid ini.

Di dalam ayat yang berbunyi *'alhamdulillah Rabbil 'alamin'* terkandung tauhid rububiyah. Di dalam ayat yang berbunyi *'ar-rahmanir rahiim'* dan *'maaliki yaumid diin'* terkandung tauhid asma' wa shifat. Di dalam ayat yang berbunyi *'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'* terkandung tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah* di dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 181)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya (yang artinya), *'Rabb seru sekalian alam'* terkandung penetapan rububiyah Allah *'azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah *'azza wa jalla*.” (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hal. 12)

Bahkan, di dalam ayat (yang artinya), “*Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam*” telah terkandung ketiga macam tauhid itu. Di dalam kalimat *'alhamdulillah'* terkandung tauhid uluhiyah. Hal itu disebabkan karena penyandaran pujian oleh hamba kepada Allah adalah termasuk ibadah dan sanjungan kepada-Nya. Adapun tauhid rububiyah maka itu dapat dipetik dari kandungan ungkapan *'rabbil 'alamin'* bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa alam semesta. Adapun tauhid asma' wa shifat telah terkandung di dalam ayat ini karena di dalamnya disebutkan dua buah nama Allah yaitu *'Allah'* dan *'ar-Rabb'* (lihat penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Min Kunuzil Qur'anil Karim* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/150)

Di dalam kalimat *'alhamdulillah'* juga terkandung tauhid uluhiyah dari sisi makna kata *'lillah'*. Karena kata *'Allah'* dalam bahasa arab memiliki makna *al-ma'luh al-ma'bud*; yaitu Dzat yang disembah dan diibadahi (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *al-Mukhtashar al-Mufid fi Bayani Dala'ili Aqsamit Tauhid*, hal. 15)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Dan firman-Nya (yang artinya), *'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'* di dalamnya terkandung tauhid asma' wa shifat. ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua buah nama diantara nama-nama Allah. Kedua nama ini menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki Allah yaitu rahmat/kasih sayang.” (lihat keterangan Syaikh ini dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/29)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Di dalam kalimat *'iyyaka na'budu'* terkandung tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyariatkan oleh Allah untuk mereka, karena uluhiyah bermakna ibadah. Dan ibadah itu adalah bagian dari perbuatan hamba. Adapun *'wa iyyaka nasta'in'* mengandung tauhid rububiyah. Karena pertolongan adalah salah satu perbuatan Rabb Yang Maha Suci. Dan tauhid rububiyah itu adalah mengesakan Allah

dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 195)

Kesimpulan dari keterangan para ulama di atas adalah bahwa surat al-Fatihah mengajarkan kepada kita untuk mengesakan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya. Artinya kita wajib meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta ini. Kita juga wajib meyakini bahwa hanya Allah sesembahan yang benar, sedangkan semua sesembahan selain-Nya adalah batil. Kita pun harus meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dan diantara ketiga macam tauhid ini maka yang paling pokok dan paling penting adalah tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah inilah yang menjadi misi utama dakwah para rasul *'alaihimus salam*.

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; barangsiapa mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib atasnya untuk mengesakan Allah dalam hal ibadah atau mewujudkan tauhid uluhiyah. Dan setiap orang yang meyakini keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis telah mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan juga keesaan Allah dalam hal asma' wa shifat-Nya (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30).

Bagian 9.

Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Di dalamnya Allah berfirman (yang artinya), “*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*” (al-Fatihah)

Makna ayat itu adalah '*kami mengkhususkan kepada-Mu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakan-Mu semata dalam hal meminta pertolongan*'. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 14)

Kalimat '*iybaka na'budu*' merupakan perealisasi dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, sedangkan kalimat '*iybaka nasta'in*' mengandung perealisasi dari kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*. Karena *laa ilaha illallah* mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan *laa haula wa laa quwwata illa billah* mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 15)

Di dalam '*iybaka na'budu*' terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 183)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid.

Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim..." (lihat *I'anutul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Ibadah hanya diterima oleh Allah apabila dilandasi dengan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), "*Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya.*" (al-Kahfi : 110). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "*Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya.*" (al-Kahfi: 110)." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat

at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), “*Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.*” (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'.*” (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim.

Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasi tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 31)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.*” (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (an-Nisaa' : 36)

Bagian 10.

Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya.

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat '*ar-Rahmanir Rahiim*' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapakan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Di dalam kalimat '*maaliki yaumid diin*' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa '*kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapakan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya*'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...*” (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. '*alhamdulillah*' mengandung pilar kecintaan. '*ar-rahmanir rahiim*' mengandung pilar harapan. Dan '*maaliki yaumid diin*' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' (yang artinya), "*Hanya kepada-Mu kami beribadah*" terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iybaka*- dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna '*iybaka na'budu*' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim* dst'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.*" (HR. Muslim) (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 19)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23)

Di dalam '*iybaka na'budu*' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, "*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.*" (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), “*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah.*” Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka na'budu*' maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka nasta'in*' maka dia akan terbebas dari ujub (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 83)

Bagian 11.

Kaitan Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad *hafizhahullah* menerangkan, “Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 56)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh menjelaskan, bahwa kata *uluhiyah* berasal dari *alaha – ya'lahu – ilahah – uluhah* yang bermakna 'menyembah dengan disertai rasa cinta dan pengagungan'. Sehingga kata *ta'alluh* diartikan penyembahan yang disertai dengan kecintaan dan pengagungan (lihat *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 6 dan 74-76).

Kamilah al-Kiwari *hafizhahallahu* berkata, “Makna tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah *ta'ala* dalam beribadah, dalam ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Oleh sebab itu tidak diibadahi kecuali Allah semata dan tidak boleh dipersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun baik yang ada di bumi ataupun di langit. Tauhid tidak akan terwujud selama tauhid uluhiyah belum menyertai tauhid rububiyah. Karena sesungguhnya hal ini -tauhid rububiyah, pen- tidaklah mencukupi. Orang-orang musyrik arab dahulu telah mengakui hal ini dan hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam. Hal itu dikarenakan mereka mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain yang tentu saja Allah tidak menurunkan keterangan atasnya sama sekali dan mereka mengangkat sesembahan-sesembahan lain bersama Allah...” (lihat *al-Mujalla fi Syarh al-Qowa'id al-Mutsala*, hal. 32)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Pengertian Tauhid Rububiyah

Imam ar-Raghib al-Ashfahani *rahimahullah* berkata, “Akar kata dari Rabb adalah tarbiyah; yaitu menumbuhkan sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan berikutnya secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan.” (lihat *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* [1/245])

Syaikh Prof. Dr. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, “Rabb menurut bahasa digunakan untuk tiga makna; sayyid/tuan yang dipatuhi, maalik/pemilik atau penguasa, atau sosok yang melakukan islah/perbaikan kepada selainnya.” (lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsat al-Ushul* milik beliau)

Tauhid rububiyah juga bisa didefinisikan dengan: mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Apakah ada pencipta selain Allah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi?” (Fathir: 3). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan milik Allah lah kekuasaan atas langit dan bumi.” (Ali 'Imran: 189). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Katakanlah: Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, siapakah yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka akan menjawab, Allah. Maka katakanlah, Lalu mengapa kalian tidak bertakwa.” (Yunus: 31) (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/5-6] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Tauhid Uluhiyah Konsekuensi Tauhid Rububiyah

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan, “Kemudian, sesungguhnya keimanan seorang hamba kepada Allah sebagai Rabb memiliki konsekuensi mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya serta kesempurnaan perendahan diri di hadapan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku.” (al-Anbiya': 92). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), “Wahai umat manusia, sembahlah Rabb kalian.” (al-Baqarah: 21)...” (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 97)

Iman terhadap rububiyah Allah belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan.” (Yusuf: 107).

Ikrimah berkata, “Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya.” (lihat *Fath al-Bari* [13/556])

Ini artinya, menganggap bahwa keyakinan Allah sebagai satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta sebagai intisari tauhid adalah jelas sebuah kekeliruan. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Bukanlah yang dimaksud dengan tauhid itu sekedar tauhid rububiyah yaitu keyakinan bahwa Allah semata yang menciptakan alam sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang dari kalangan ahli kalam dan tasawuf. Bahkan, mereka menyangka apabila mereka telah menetapkan kebenaran hal ini dengan dalil maka mereka merasa telah mengukuhkan hakikat tauhid. Mereka beranggapan apabila telah menyaksikan dan mencapai tingkatan ini artinya mereka berhasil menggapai puncak tauhid. Padahal sesungguhnya apabila ada seseorang yang mengakui sifat-sifat yang menjadi keagungan Allah *ta'ala*, menyucikan-Nya dari segala sesuatu yang mencemari kedudukan-Nya, dan meyakini Allah satu-satunya pencipta segala sesuatu, tidaklah dia menjadi seorang muwahid sampai dia

mengucapkan syahadat laa ilaha illallah; tiada sesembahan yang benar kecuali Allah semata, mengakui Allah semata yang berhak diibadahi, menjalankan ibadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.” (lihat *Fath al-Majid*, hal. 15-16)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan menjelaskan, “Sebagaimana pula wajib diketahui bahwa pengakuan terhadap tauhid rububiyah saja tidaklah mencukupi dan tidak bermanfaat kecuali apabila disertai pengakuan terhadap tauhid uluhiyah dan benar-benar merealisasikan dengan ucapan, amalan, dan keyakinan...” (lihat *Syarh Kasyf asy-Syubuhah*, hal. 24-25).

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* memaparkan, “Mengapa para nabi tidak berkonsentrasi pada penetapan tauhid rububiyah dan dakwah kepadanya? Sebab tauhid rububiyah adalah sesuatu yang telah mereka akui. Mereka tidaklah mengingkarinya, dan tidak ada seorang pun yang berani mengingkari tauhid rububiyah selamanya, kecuali karena kesombongan semata. Karena pada hakikatnya tidak ada seorang pun yang meyakini -selamanya- bahwa alam semesta menciptakan dirinya sendiri. Bahkan, kaum Majusi Tsanuwiyah sekalipun; yang berkeyakinan bahwa alam semesta ini memiliki dua pencipta. Meskipun demikian, mereka tetap meyakini bahwa salah satu diantara keduanya lebih sempurna. Mereka meyakini bahwa tuhan cahaya menciptakan kebaikan, sedangkan tuhan kegelapan menciptakan keburukan. Sementara mereka mengatakan bahwa tuhan cahaya adalah tuhan yang baik dan bermanfaat. Adapun tuhan kegelapan adalah tuhan yang buruk...” “...Intinya, tidak akan anda temukan selamanya seorang pun yang berkata bahwa alam semesta ini diciptakan tanpa adanya Sang pencipta, kecuali orang yang sombong. Sedangkan orang yang sombong semacam ini adalah termasuk golongan orang musyrik. Adapun masalah [tauhid] uluhiyah, maka itulah permasalahan yang menjadi sumber pertikaian dan pertentangan antara para rasul dengan umat mereka.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Hisan*, hal. 21)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Diantara perkara yang mengherankan adalah kebanyakan para penulis dalam bidang ilmu tauhid dari kalangan belakangan (muta'akhirin) lebih memfokuskan pembahasan mengenai tauhid rububiyah. Seolah-olah mereka sedang berbicara dengan kaum yang mengingkari keberadaan Rabb [Allah] -walaupun mungkin ada orang yang mengingkari Rabb [Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta]- akan tetapi bukankah betapa banyak umat Islam yang terjerumus ke dalam syirik ibadah!!” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/8])

Tatkala para ulama salaf sangat memperhatikan masalah tauhid ibadah, sesungguhnya mereka melakukan itu semata-mata untuk mengikuti bagaimana Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya. Karena tauhid rububiyah adalah perkara yang fitrah ada pada manusia, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang telah tercabut fitrah darinya dan terbutakan mata hatinya... Adapun salafiyun -dengan manhaj mereka ini- berbeda dengan kaum Mutakallimin dari kalangan Asya'irah dan selainnya yang melalaikan masalah tauhid ini dan tidak mencurahkan segenap upaya mereka untuk mengokohkan dan mengajarkan hal itu kepada umat manusia. Bahkan, puncak perjuangan mereka hanyalah berdalil untuk menetapkan keberadaan al-Khaliq, padahal ini semuanya telah terpatri di dalam fitrah manusia yang suci. Sebagaimana sudah kami isyaratkan baru saja. Oleh sebab itu untuk menetapkan hal itu tidaklah memerlukan upaya yang rumit. Apalagi sampai menjadikan segala upaya hanya untuk mencapai tujuan itu. Yang demikian itu terjadi kepada mereka disebabkan mereka menganggap bahwa hakikat ilahiyah adalah kemampuan untuk mencipta. Oleh sebab itu mereka berjuang untuk memberikan penjelasan kepada manusia bahwa Allah sebagai satu-satunya pencipta. Kelalaian inilah yang pada akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam berbagai kotoran bid'ah dalam ibadah dan sebagian praktek kemusyrikan, akibat mengesampingkan tauhid ibadah (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu, Tarikhuhu, Majalatuhu, Qawa'iduhu wa Khasha'ishuhu*, hal. 134 oleh Dr. Mafrah bin Sulaiman al-Qusi)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena tauhid [uluhiyah] adalah cabang keimanan yang tertinggi maka mendakwahnya merupakan dakwah yang paling utama. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, “Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi.” (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 16)

Bagian 12.

Kunci Keberuntungan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.*” (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)...” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakini. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, “*Ucapkanlah laa ilaha illallah.*” Maka mereka mengatakan (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.*” (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.” (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat laa ilaha illallah mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika*

dikatakan kepada mereka *laa ilaha illallah*, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila.' (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), "Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat *laa ilaha illallah*. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, "Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat *laa ilaha illallah*; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi." (Ali 'Imran: 85)..." (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalannya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahulllallah* berkata, "... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, "Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

Bagian 13. **Belajar Manhaj dari Surat al-Fatihah**

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tentang manhaj atau cara beragama yang benar di dalam Islam. Manhaj yang benar itu adalah mengikuti salafus shalih; para pendahulu yang salih dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Di dalam surat al-Fatihah kita berdoa kepada Allah (yang artinya), “*Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus.*” Siapakah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus itu? Allah berfirman (yang artinya), “*Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka.*” Siapakah yang dimaksud 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' itu? Mereka itu adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), “*Yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih.*” (an-Nisaa' : 69) (lihat transkrip *Manhaj Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat kepada mereka; mereka itu adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Dan anda setiap raka'at selalu berdoa kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada jalan mereka itu.” (lihat *Tafsir Ayat minal Qur'anil Karim*, hal. 17)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirothol mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, “Itu adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau.” 'Ashim berkata, “Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, “Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat.”” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

Jalan yang lurus ini juga disebut dengan jalan kaum beriman. Di dalam al-Qur'an Allah telah memberikan ancaman keras bagi orang-orang yang menyimpang dari jalan kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, maka Kami akan membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*” (an-Nisaa' : 115)

Para sahabat yaitu yang terdiri dari kalangan Muhajirin dan Anshar mereka itulah teladan bagi kaum beriman sesudah mereka. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), “*Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar.*” (at-Taubah : 100)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian mencela para sahabatku! Sesungguhnya seandainya salah seorang diantara kalian memberikan infak sebesar gunung Uhud berupa emas maka hal itu tidak bisa menyaingi infak mereka yang hanya satu mud, bahkan setengahnya saja tidak.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka mereka itulah teladan bagi umat ini. Dan

manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah, dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga menasihatkan, “Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 3)

Di dalam surat al-Fatihah, Allah pun telah menjelaskan kepada kita bahwa hakikat jalan yang lurus itu adalah dengan memadukan antara ilmu dan amal. Sebab hakikat jalan yang lurus ini adalah mengenali kebenaran dan beramal dengannya (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Oleh sebab itu kemudian dijelaskan dalam lanjutan ayat (yang artinya), “*Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai.*” Mereka itu adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah yaitu orang-orang Yahudi. Dimana mereka telah mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Setiap orang yang meniti jalan kaum Yahudi dari kalangan umat ini -setiap orang yang mengenali kebenaran tetapi tidak mengamalkannya- maka dia berada di atas jalan kaum Yahudi -di atas jalan orang-orang yang dimurkai- karena dia telah mengenali kebenaran tetapi tidak mau beramal dengannya. Dia mengambil ilmu tetapi meninggalkan amal. Dan setiap orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka dia termasuk golongan orang-orang yang dimurkai (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 8)

Jalan yang lurus ini ditegakkan di atas ilmu. Tidak cukup bermodalkan semangat untuk beramal apabila tidak disertai dengan landasan ilmu. Oleh sebab itu dalam lanjutan ayat Allah berfirman (yang artinya), “*Dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.*” Mereka itu adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan dan kesesatan. Mereka beribadah dan mendekati diri kepada Allah namun tidak di atas jalan yang benar. Tidak berada di atas manhaj yang lurus. Tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Yaitu berada di atas kebid'ahan. Padahal setiap bid'ah itu adalah sesat. Hal ini sebagaimana keadaan yang ada pada kaum Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka; yaitu orang-orang yang beribadah kepada Allah tetapi tidak di atas jalan yang benar dan tidak di atas manhaj yang lurus. Maka orang semacam itu adalah tersesat. Dia menyimpang dari jalan yang benar dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 8-9)

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka menyangka bahwa dirinya telah berbuat yang sebaik-baiknya.*” (al-Kahfi : 103-104)

Ayat tersebut dijelaskan oleh para ulama bersifat umum mencakup kaum Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Khawarij dan siapa saja yang beribadah kepada Allah tidak di atas jalan yang benar dimana dia mengira bahwa dia berada di atas kebenaran dan menyangka bahwa amalnya pasti diterima padahal sesungguhnya dia telah keliru dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Tafsir al-Qur'an*

al-'Azhim oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 5/201-202)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa menyimpang dari jalan yang lurus ini -baik dalam hal ilmu ataupun amalan- maka hal itu memiliki dampak yang sangat membahayakan. Akibat terburuknya adalah keluar dari jalan Islam dan terjerumus dalam syirik dan kekafiran. Oleh sebab itulah sangat wajar apabila kita diperintahkan untuk berdoa kepada Allah meminta petunjuk menuju jalan yang lurus ini di dalam setiap raka'at sholat kita. Karena begitu besarnya kebutuhan kita terhadap hidayah itu. Tanpa hidayah maka seorang hamba pasti celaka dan binasa.

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Kebutuhan hamba kepada hidayah ini lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman itu adalah bekal kehidupannya yang fana. Adapun hidayah menuju jalan yang lurus merupakan bekal kehidupannya yang kekal dan abadi." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang rusak diantara orang-orang yang berilmu diantara kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak diantara orang-orang yang gemar beribadah diantara kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Nasrani." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152-153)

Bagian 14.

Mengenal Hakikat dan Bahaya Syirik

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, "Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah '*azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah '*azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi." (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

Syirik ini terbagi menjadi dua: Syirik akbar; yaitu segala sesuatu yang disebut sebagai kesyirikan oleh pembuat syari'at dan menyebabkan pelakunya keluar dari agama. Syirik asghar; yaitu segala perbuatan atau ucapan yang disebut syirik atau kekafiran namun berdasarkan dalil-dalil diketahui bahwa hal itu tidak sampai mengeluarkan dari agama (lihat *at-Tauhid al-Muyassar*, hal. 20)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/mengembalikan urusan kepada selain Allah '*jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya..." (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hal. 6)

Bahaya Dosa Syirik

Bahaya syirik [besar] banyak sekali, diantaranya adalah:

1. Pelakunya tidak akan diampuni apabila mati dalam keadaan belum bertaubat darinya (an-Nisaa': 48)
2. Pelakunya keluar dari Islam, menjadi halal darah dan hartanya (at-Taubah: 5)
3. Amalan apa saja yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah, ia hanya akan menjadi sia-sia bagaikan debu yang beterbangan (al-Furqan: 23)
4. Pelakunya haram masuk surga (al-Ma'idah: 72) (lihat *at-Tauhid al-Muyassar*, hal. 26)

Sebab-Sebab Terjadinya Syirik

Salah satu diantara sebab munculnya syirik adalah berlebih-lebihan terhadap orang salih. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Wahai ahli kitab, janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali berdasar kebenaran.”* (an-Nisaa' : 171)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji sebagaimana Nasrani berlebih dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul-Nya'.”* (HR. Bukhari)

Selain itu, syirik juga bisa terjadi karena taklid kepada nenek-moyang. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah. Allah berirman (yang artinya), *“Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapati nenek-moyang kami berada di atas suatu ajaran, dan kami selalu berada di atas jejak-jejak mereka dalam mencari petunjuk'.”* (az-Zukhruf : 22)

Syirik juga terjadi disebabkan kebodohan terhadap tauhid dan ajaran rasul. Oleh sebab itu semakin jauh kaum muslimin dari ilmu maka semakin besar kemungkinan syirik merasuk dan merusak dalam hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah wajib atas segenap kaum muslimin untuk belajar tentang tauhid dan iman yang akan menjaga mereka dari syirik dan kekafiran.

Salah satu sebab merebaknya syirik juga adalah tersebarnya hadits-hadits palsu. Misalnya adalah hadits yang berbunyi, *“Apabila kalian telah mengalami kesusahan dalam urusan-urusan kalian maka hendaklah kalian kembali/memohon pertolongan kepada para penghuni kubur.”* Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyatakan bahwa ini adalah hadits palsu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits fi Bayani Ushuli Manhajis Salaf Ashabil Hadits*, hal. 185)

Bagian 15.

Syirik Kezaliman Terbesar

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Janganlah kamu berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang jelas tidak kuasa memberikan manfaat dan madharat kepadamu. Kalau kamu tetap melakukannya maka kamu benar-benar termasuk orang yang berbuat zalim.”* (Yunus: 106). Imam Abul Qasim al-Qusyairi *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud doa di dalam ayat ini adalah ibadah (lihat *Fath al-Bari* [11/107] cet. Dar al-Hadits)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, *“Sesungguhnya iman -pokok maupun cabang-cabangnya, batin maupun lahirnya- semuanya adalah keadilan, dan lawannya adalah kezaliman. Keadilan tertinggi dan pokok utamanya adalah pengakuan dan pemurnian tauhid kepada Allah, beriman kepada sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang terindah, serta mengikhlaskan agama [ketaatan]*

dan ibadah kepada-Nya. Adapun kezaliman yang paling zalim dan paling berat adalah syirik kepada Allah, sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.*” (Luqman: 13).” (lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 63)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata: Ketika turun ayat (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman (yaitu syirik), maka mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan hidayah.*” (al-An'aam: 82). Maka, hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka pun mengadu, “Siapakah diantara kami ini yang tidak menzalimi dirinya sendiri?”. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidak seperti yang kalian sangka. Sesungguhnya yang dimaksud adalah seperti yang dikatakan Luqman kepada anaknya, “*Hai anakku, janganlah kamu berbuat syirik. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.*” (Luqman: 13).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan.*” (al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim berkata, “Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil.” (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Beliau juga berkata, “Sesungguhnya orang musyrik adalah orang yang paling bodoh tentang Allah. Tatkala dia menjadikan makhluk sebagai sesembahan tandingan bagi-Nya. Itu merupakan puncak kebodohan terhadap-Nya, sebagaimana hal itu merupakan puncak kezaliman dirinya. Sebenarnya orang musyrik tidaklah menzalimi Rabbnya. Karena sesungguhnya yang dia zalimi adalah dirinya sendiri.” (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Syaikh Muhammad al-Amin *asy-Syinqithi rahimahullah* mengatakan, “Asal makna zalim dalam bahasa Arab adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa saja yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya maka dia dikatakan telah berbuat zalim dalam bahasa Arab. Dan sebesar-besar bentuk kezaliman -dalam artian meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya- adalah menunjukan ibadah kepada selain Yang menciptakan. Maka barangsiapa yang meletakkan ibadah kepada selain Dzat yang menciptakan langit dan bumi itu artinya dia telah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya...” (lihat *al-'Adzbu an-Namiir min Majalis asy-Syinqithi fit Tafsir*, 1/82)

Bagian 16.

Syirik Dosa Paling Besar

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa lain yang berada di bawah tingkatan syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.*” (an-Nisaa': 48).

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “*Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?*”. Maka beliau menjawab, “*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.*” Abdullah berkata, “*Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar.*” Abdullah berkata, “*Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?*”. Maka beliau menjawab, “*Lalu, kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.*” Abdullah berkata, “*Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?*”. Maka beliau menjawab, “*Lalu, kamu berzina dengan istri tetanggamu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, “*Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula.*” (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka.*” Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, “*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “*Sungguh, aku bersumpah dengan nama Allah tapi dusta itu lebih aku sukai daripada bersumpah dengan selain nama Allah meskipun jujur.*” Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* berkata, “*Kalau sikap seperti itu yang diterapkan terhadap syirik ashghar, lantas bagaimanakah lagi sikap terhadap syirik akbar yang menyebabkan pelakunya kekal di neraka?*” (lihat *Fath al-Majid*, hal. 402).

Bagian 17.

Syirik Menghapuskan Amalan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan Kami tampilkan apa yang dahulu telah mereka amalkan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan.” (al-Furqan: 23)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menafsirkan, “Apa yang dahulu telah mereka amalkan” yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna “Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan” maka beliau menjelaskan, “Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan.” (lihat *Zaa'dul Masir*, hal. 1014)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), “Kami tampilkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan amal-amal itu laksana debu yang beterbangan.” (al-Furqan: 23).” (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat adalah: [1] Seorang lelaki yang berjuang mencari mati syahid. Lalu dia dihadirkan dan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang sekiranya akan diperolehnya, sehingga dia pun bisa mengenalinya. Allah bertanya kepadanya, “Apa yang telah kamu lakukan untuk mendapatkan itu?”. Dia menjawab, “Aku berperang di jalan-Mu sampai aku menemui mati syahid.” Allah menimpali jawabannya, “Kamu dusta. Sebenarnya kamu berperang agar disebut-sebut sebagai pemberani, dan sebutan itu telah kamu peroleh di dunia.” Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya dalam keadaan tertelungkup di atas wajahnya hingga akhirnya dia dilemparkan ke dalam api neraka. [2] Seorang lelaki yang menimba ilmu dan mengajarkannya serta pandai membaca/menghafal al-Qur'an. Lalu dia dihadirkan dan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang sekiranya akan diperolehnya, sehingga dia pun bisa mengenalinya. Allah bertanya kepadanya, “Apa yang telah kamu lakukan untuk mendapatkan itu?”. Dia menjawab, “Aku menimba ilmu dan mengajarkannya serta aku membaca/menghafal al-Qur'an di jalan-Mu.” Allah menimpali jawabannya, “Kamu dusta. Sebenarnya kamu menimba ilmu agar disebut-sebut sebagai orang alim, dan kamu membaca al-Qur'an agar disebut sebagai qari'. Dan sebutan itu telah kamu dapatkan di dunia.” Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya dalam keadaan tertelungkup di atas wajahnya hingga akhirnya dia dilemparkan ke dalam api neraka. [3] Seorang lelaki yang diberi kelapangan oleh Allah serta mendapatkan karunia berupa segala macam bentuk harta. Lalu dia dihadirkan dan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang sekiranya akan diperolehnya, sehingga dia pun bisa mengenalinya. Allah bertanya kepadanya, “Apa yang telah kamu lakukan untuk mendapatkan itu?”. Dia menjawab, “Tidak ada satupun kesempatan yang Engkau cintai agar hamba-Mu berinfak padanya melainkan aku telah berinfak padanya untuk mencari ridha-Mu.” Allah menimpali jawabannya, “Kamu dusta. Sesungguhnya kamu berinfak hanya demi mendapatkan sebutan sebagai orang yang dermawan. Dan sebutan itu telah kamu dapatkan di dunia.” Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya dalam keadaan tertelungkup di atas wajahnya hingga akhirnya dia dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Muslim)

Bahaya Riya' dan Ujub

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa yang ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya menjadi terhapus.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat Iyyaka na'budu. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat Iyyaka nasta'in. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat Iyyaka na'budu maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat Iyyaka nasta'in maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, “Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri.” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83 cet. al-Maktab al-Islami)

Yusuf bin Asbath *rahimahullah* berkata, “Allah tidak menerima amalan yang di dalamnya tercampuri riya' walaupun hanya sekecil biji tanaman.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 572)

Diriwayatkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* pernah berkata, “Amal yang salih adalah amalan yang kamu tidak menginginkan pujian dari siapapun atasnya kecuali dari Allah.” (lihat *al-Ikhlash wa an-Niyyah*, hal. 35)

Abu Ishaq al-Fazari *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya diantara manusia ada orang yang sangat menggandrungi pujian kepada dirinya, padahal di sisi Allah dia tidak lebih berharga daripada sayap seekor nyamuk.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 573)

Bagian 18.

Khawatir Terjerumus dalam Syirik

Sebagai seorang muslim, semestinya kita merasa takut terjatuh ke dalam syirik. Allah *ta'ala* berfirman tentang doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihi salam* (yang artinya), “*Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.*” (Ibrahim: 35)

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* -salah seorang ulama ahli ibadah dan zuhud yang meninggal di dalam penjara al-Hajjaj pada tahun 92 H- mengatakan, “Maka, siapakah yang bisa merasa aman [terbebas] dari musibah [syirik] setelah Ibrahim *'alaihi salam*-?” (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan alusy Syaikh, hal. 32)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihi salam* bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Apabila Ibrahim *'alaihi salam*;

orang yang telah merealisasikan tauhid dengan benar dan mendapatkan pujian sebagaimana yang telah disifatkan Allah tentangnya, bahkan beliau pula yang telah menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya, sedemikian merasa takut terhadap bencana (syirik) yang timbul karenanya (berhala). Lantas siapakah orang sesudah beliau yang bisa merasa aman dari bencana itu?!” (lihat *at-Tamhid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 50)

Bagian 19.

Teguran Keras bagi Kaum Khawarij

Imam al-Ajurri *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *asy-Syari'ah* sebuah bab dengan judul 'Celaan atas Khawarij dan keburukan madzhab mereka, boleh memerangi mereka, dan pahala bagi orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka' (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri berkata, “Para ulama -baik yang dahulu maupun sekarang- tidaklah berselisih bahwasanya Khawarij adalah suatu kaum yang buruk. Mereka adalah kaum yang durhaka kepada Allah *ta'ala* dan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meskipun mereka melakukan sholat dan puasa serta bersungguh-sungguh dalam hal ibadah. Maka itu semua tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka menampakkan diri beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dan hal ini pun tidak bermanfaat bagi mereka. Karena mereka adalah kaum yang menyelewengkan makna al-Qur'an sebagaimana yang mereka inginkan. Mereka melakukan kedustaan atas kaum muslimin. Allah *ta'ala* telah memperingatkan kita dari bahaya mereka. Demikian pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan dari bahaya mereka. Begitu pula para khulafa'ur rasyidin setelah beliau memperingatkan kita dari bahaya mereka. Para sahabat *radhiyallahu'anhum* memperingatkan kita dari bahaya mereka, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun telah memperingatkan darinya.” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri juga mengatakan, “...Mereka memberontak kepada para imam/ulama dan penguasa. Dan mereka menghalalkan pembunuhan kepada kaum muslimin.” Beliau melanjutkan, “Dan generasi pertama dari mereka ini telah muncul pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yaitu seorang lelaki yang mencela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau sedang membagi-bagikan ghanimah/harta rampasan perang. Dia berkata, “*Berbuat adillah, wahai Muhammad. Aku tidak melihat kamu berbuat adil.*” Maka beliau menjawab, “*Celakalah kamu! Lantas siapakah yang berbuat adil jika aku sendiri tidak berbuat adil?!*”

“Umar *radhiyallahu'anhu* pun bermaksud untuk membunuhnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat itu melarangnya dari membunuh lelaki itu. Beliau mengabarkan bahwa orang ini dan para pengikutnya nanti akan membuat salah seorang dari kalian -para sahabat- meremehkan sholatnya apabila dibandingkan dengan sholat mereka. Dan para sahabat pun akan menganggap remeh puasanya bila dibanding puasa mereka. Mereka itu -Khawarij- keluar/melesat dari agama -sebagaimana halnya anak panah yang menembus sasarannya-. Beliau pun memerintahkan dalam banyak hadits untuk memerangi mereka. Beliau juga menerangkan keutamaan orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka.” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/326-327)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, “Maka tidak sepatasnya terkecoh orang yang melihat kesungguh-sungguhan seorang penganut Khawarij -dalam beramal/beribadah- padahal dia telah melakukan pemberontakan kepada imam/pemerintah -apakah pemimpin itu bertindak adil atau aniaya- dimana dia memberontak dan mengumpulkan massa/kelompok/jama'ahnya. Dia menghunuskan pedangnya dan menghalalkan untuk memerangi kaum muslimin. Tidak layak baginya -orang yang melihat mereka- terpedaya karena kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Jangan terpedaya oleh lamanya orang itu dalam menunaikan sholat. Jangan tertipu oleh

lama/terus-menerusnya puasa yang dia lakukan. Demikian pula jangan terkecoh oleh kepandaiannya bersilat lidah dalam hal ilmu; apabila ternyata orang itu adalah mengikuti madzhab/pemahaman kaum Khawarij.” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/345)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang Khawarij, “*Mereka adalah anjing-anjing neraka. Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit. Dan sebaik-baik orang yang mati terbunuh adalah orang yang dibunuh oleh mereka.*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh al-Albani) (lihat takhrij risalah *Tarikh al-Khawarij* oleh Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah*, hal. 4)

Munculnya Penganut Paham Khawarij di Masa Kini

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Betapa miripnya malam ini dengan malam kemarin! Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwasanya mereka -Khawarij- itu pasti akan muncul. Dan sampai pada akhirnya nanti mereka akan bergabung bersama Dajjal. Dan benarlah, kenyataannya mereka muncul pada masa seluruh negara Islam yang sedang bergejolak. Dan mereka telah muncul pula pada zaman ini. Semenjak paham/pemikiran takfir/pengkafiran kaum muslimin ini telah dicanangkan oleh sebagian pembesar hizb/kelompok-kelompok itu. Mereka memfatwakan bahwa semua orang telah murtad dari Islam. Dan menurut mereka tidak ada lagi yang tetap berada di atas Islam kecuali mereka kaum Khawarij. Mulailah mereka menebarkan fatwa-fatwa ini kepada para pemuda. Mereka memberikan doktrin bahwasanya tidak ada yang menghalangi mereka masuk surga kecuali harus membunuh si A atau si B dari kalangan Ahlus Sunnah! Dan mereka perintahkan pemuda-pemuda itu untuk membunuh para petugas keamanan (polisi/tentara) di negeri-negeri Ahlus Sunnah! Mereka diajari untuk membunuh siapa saja yang menyelisihinya mereka! Yang memberikan fatwa kepada mereka semacam itu adalah sang penulis kitab *azh-Zhilal* -maksudnya adalah Sayyid Quthub, penulis *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, pent- dan juga selain penulis kitab *azh-Zhilal...*” (lihat *Tarikh al-Khawarij*, hal. 7)

Sebagaimana diterangkan para ulama masa kini, bahwasanya sumber utama munculnya pemikiran takfir/pengkafiran, pengeboman, dan berbagai macam bentuk fitnah dan malapetaka -terorisme- pada masa kini adalah manhaj/cara beragama, pemikiran dan tulisan-tulisan seorang penulis dan pemikir dari Mesir sekaligus pembesar jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun yang bernama Sayyid Quthub -semoga Allah mengampuninya- (lihat *Kasyful Astar 'an Maa fi Tanzhimil Qa'idah min Afkar wa Akhthar* karya Syaikh 'Umar bin Abdul Hamid *hafizhahullah*, hal. 42)

Diantara buktinya adalah apa-apa yang diucapkan oleh Sayyid Quthub dalam kitabnya *Ma'alim fi Thariq* -yang disebut oleh Aiman *azh-Zhawahiri* pimpinan al-Qaeda yang sekarang sebagai undang-undang kaum Jihadi-. Sayyid Quthub berkata, “*Keberadaan umat yang muslim telah dianggap berhenti sejak masa yang lama.*” (lihat *Kasyful Astar*, hal. 44-45)

Sayyid Quthub juga berkata, “*Umat manusia telah murtad kembali kepada penghambaan kepada sesama hamba. Mereka terjerumus dalam agama-agama yang zalim. Dan mereka telah berpaling dari laa ilaha illallah. Meskipun sebagian diantara mereka masih selalu mengulang-ulang kalimat laa ilaha illallah di atas menara adzan.*” (lihat *Kasyful Astar*, hal. 45)

Sayyid Quthub juga berkata, “*Sesungguhnya masyarakat jahiliyah ini yang kita sedang hidup di dalamnya maka ini bukanlah masyarakat muslim.*” (lihat *Kasyful Astar*, hal. 46)

Bahkan yang lebih mengerikan lagi, di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthub menyebut masjid-masjid kaum muslimin sebagai 'tempat ibadah jahiliyah'. Dan menganjurkan untuk menjauhi

tempat-tempat ibadah kaum jahiliyah -yaitu masjid kaum muslimin- karena menurutnya masyarakat muslim yang ada adalah masyarakat jahiliyah (lihat *Kasyful Astar*, hal. 47)

Di dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthub juga berkata dengan lantang dan terus terang, “*Sesungguhnya tidak ada lagi di muka bumi ini -pada masa sekarang ini- suatu negeri muslim. Dan tidak ada pula masyarakat muslim, dimana kaidah berinteraksi di dalamnya adalah syari'at Allah dan fikih Islam.*” (lihat *Kasyful Astar*, hal. 48)

Dalam kitabnya *al-'Adalah al-Ijtima'iyah*, Sayyid Quthub berkata, “*Kami mengetahui bahwasanya kehidupan Islam -sebagaimana yang digambarkan ini- telah berhenti/tidak ada semenjak masa yang panjang di seluruh penjuru bumi. Dan -dari situlah- disimpulkan bahwasanya keberadaan Islam itu sendiri pun telah terhenti.*” (lihat *Kasyful Astar*, hal. 54)

Salah satu diantara pengagum pemikiran Sayyid Quthub ini adalah Dr. Safar al-Hawali -semoga Allah mengampuninya- dimana beliau berkata, “*Sayyid Quthub rahimahullah. Tidak ada pada masa ini seorang pun yang menulis lebih banyak daripada apa-apa yang ditulis olehnya dalam menjelaskan hakikat laa ilaha illallah... Lihatlah ratusan halaman di dalam kitab azh-Zhilal yang membahas tentang masalah ini...*” (lihat *Kasyful Astar*, hal. 59)

Kaum Khawarij masa kini -semacam ISIS dan al-Qaeda- berpandangan bahwa seluruh pemerintah negeri kaum muslimin adalah kafir. Aiman az-Zhawahiri -tokoh pemimpin al-Qaeda- berkata, “*Salah satu bentuk jihad paling agung dan paling wajib bagi setiap orang di masa kini adalah berjihad melawan para penguasa murtad yang berhukum dengan selain syari'at Islam serta memberikan loyalitasnya kepada Yahudi dan Nasrani.*” (lihat *Kasyful Astar*, hal. 109)

Menyingkap Sumber Penyimpangan

Apabila kita cermati dengan seksama, dapat kita simpulkan bahwasanya berbagai penyimpangan pemikiran kaum Khawarij masa kini -yang terwakili oleh al-Qaeda, ISIS, dan yang semacamnya- bersumber dari kekeliruan mereka dalam memahami tauhid dan aqidah.

Misalnya, adalah penafsiran mereka terhadap *laa ilaha illallah* dengan makna '*tidak ada penentu hukum kecuali Allah*' atau '*laa haakima illallah*' atau biasa dikenal dengan istilah *tauhid hakimiyah*. Ini jelas sebuah kekeliruan dalam memahami kalimat tauhid. Sebab dalam bahasa arab '*ilah*' bermakna *ma'bud*/sesembahan. Sehingga para ulama menjelaskan, bahwa makna *laa ilaha illallah* adalah '*tiada sesembahan yang benar selain Allah*'. Hal ini bisa kita baca dengan jelas dalam kitab-kitab tafsir ulama salaf maupun kitab-kitab tauhid dan aqidah.

Di sisi lain, sesungguhnya *hakimiyah* adalah bagian dari *tauhid rububiyah*; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta. Menjadikan *tauhid hakimiyah* sebagai maksud utama dari kalimat *laa ilaha illallah* berarti telah menyempitkan dan menyimpangkan makna tauhid yang dituntut oleh Islam. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa *tauhid rububiyah* belum bisa memasukkan pelakunya ke dalam Islam.

Di sisi lain, sesungguhnya berhukum dengan syari'at Allah adalah salah satu bagian dari ibadah kepada Allah. Dan ini adalah suatu hal yang wajib bagi umat Islam. Meskipun demikian adalah kekeliruan yang sangat besar apabila makna kalimat tauhid ini hanya dipersempit atau ditekankan dalam masalah *hakimiyah* saja. Dampak dari pemahaman ini adalah menyepelekan berbagai bentuk syirik yang nyata berupa penyembahan kuburan, perdukunan, sihir, dan semacamnya.

Lebih jauh lagi akibat pemahaman yang sesat ini adalah dengan seenaknya mereka mengkafirkan semua pemerintah kaum muslimin dengan alasan dianggap tidak menegakkan hukum Islam atau dinilai telah memberikan loyalitas kepada kaum kafir. Bukan hanya pemerintah, bahkan semua aparat negara, polisi, tentara, dan kaum muslimin di luar kelompok mereka yang setuju atau dianggap mendukung pemerintah maka semuanya dikafirkan oleh mereka.

Dan pada akhirnya muncullah berbagai macam aksi peledakan, pembajakan, pembunuhan, bom bunuh diri, pemberontakan bersenjata, penculikan, penyanderaan, dan aksi-aksi teror yang lainnya. Inilah musibah dan malapetaka yang menimpa dunia Islam pada zaman ini. Tidaklah yang mereka lakukan itu kecuali justru semakin membuat gembira musuh-musuh Islam. Dan tidaklah yang mereka lakukan kecuali semakin mencoreng wajah kaum muslimin.

Mereka bukan pahlawan, bukan pula mujtahid, bahkan mereka tidak layak untuk disebut sebagai mujahid apalagi digelar sebagai syahid! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh dan teladan kepada kita untuk menggelari kaum teroris pengikut ajaran Khawarij ini sebagai '*anjing-anjing neraka*'. Itulah sebutan yang pantas bagi mereka, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bagian 20.

Obat Paham Terorisme

Aksi-aksi terorisme telah banyak meresahkan dunia internasional. Berbagai pengeboman, bunuh diri, perusakan, dan pembunuhan telah menjadi bukti besarnya bahaya terorisme. Tindakan menebarkan ketakutan dan ancaman keselamatan kepada manusia bukan bagian dari agama Islam. Islam mengenal kemuliaan jihad, tetapi Islam tidak mengenal kekejian terorisme.

Di dalam Islam, Jihad meliputi banyak hal, tidak selalu identik dengan pedang dan senjata. Ada memang jihad dengan senjata, namun itu ada kaidah dan aturannya, tidak bisa sembarangan dan asal serang. Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan aksi perusakan dan pengeboman ala terorisme adalah hadits berikut ini. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Iman ada tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi tauhid dan juga nilai-nilai kemanusiaan. Buktinya, salah satu cabang atau bagian iman itu adalah dengan menyingkirkan gangguan dari jalan. Bahkan, tindakan membunuh orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan dan perlindungan pemerintah adalah sebuah kejahatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang membunuh orang kafir mu'ahad/ yang terikat perjanjian dengan kaum muslim, maka dia tidak akan mencium baunya surga.*" (HR. Bukhari)

Kedua hadits di atas cukup menggambarkan kepada kita bahwa Islam berlepas diri dari praktek terorisme. Baiklah, marilah kita simak hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa kata 'tetangga' bersifat umum mencakup muslim dan kafir. Oleh sebab itu Islam tidak membenarkan perbuatan mengganggu tetangga, meskipun ia berbeda agama. Islam memerintahkan untuk memuliakan tetangga dan menganjurkan berbuat baik kepada mereka. Karena Islam adalah agama yang mengajak kepada keselamatan dan tauhid dengan cara-cara yang

bijaksana. Islam tidak membenarkan perilaku terorisme.

Obat bagi paham terorisme itu tidak lain adalah dengan menimba ilmu dan mengamalkannya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya. Bukan justru dengan berpaling dari majelis ilmu agama. Namun, kita juga harus mengingat bahwa dalam belajar agama harus berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta mengikuti pemahaman ulama salaf. Dan bukanlah ajaran ulama salaf mencela pemerintah dan mengobral aib mereka di hadapan publik; yang ini merupakan salah satu manhaj kaum Khawarij di masa lalu dan di masa kini.

Hanya dengan menyebarkan tauhid dan aqidah Islam dengan benar maka umat akan selamat dari pemahaman teroris dan aliran-aliran sesat. Dan untuk melaksanakan hal ini dibutuhkan kerjasama dan dukungan dari segenap pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Semoga Allah berikan taufik kepada para pemimpin negeri ini kepada kebaikan dan melindungi mereka dari makar jahat musuh-musuh Islam dan kaum muslimin.

Hukum Bom Bunuh Diri

Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya maka hal itu tertolak, walaupun dilandasi dengan niat baik. Karena tujuan tidak menghalalkan segala cara. Suatu tujuan yang disyari'atkan maka sarana yang ditempuh pun harus sesuai dengan syari'at.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak.*” (HR. Muslim)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka sesungguhnya perbuatan atau aksi bom bunuh diri adalah tindakan yang dikecam dan tidak diperbolehkan oleh para ulama di masa kini. Diantara ulama yang melarang perbuatan semacam ini adalah :

- Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah alu Syaikh *hafizhahullah*
- Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan *hafizhahullah*

Syaikh Dr. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi *hafizhahullah* telah memaparkan dalil-dalil syari'at yang menunjukkan haramnya aksi bom bunuh diri dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 114-118).

Diantara dalil yang beliau bawakan, firman Allah (yang artinya), “*Janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah terhadap kalian sangat penyayang. Barangsiapa melakukan hal itu dalam rangka menimbulkan permusuhan dan kezaliman maka Kami akan memasukkannya ke dalam neraka, dan adalah hal itu sangat mudah bagi Allah.*” (An-Nisaa' : 29-30)

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang melakukan perbuatan bunuh diri. Bahkan dalam aksi-aksi bunuh diri semacam itu telah terhimpun banyak kerusakan berupa tindakan bunuh diri, membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang tua serta orang-orang yang tidak bersalah lainnya. Dengan demikian perbuatan itu termasuk tindakan permusuhan dan kezaliman, sehingga pelakunya layak mendapat bagian dari ancaman keras yang ada di dalam ayat ini.

Dalil dari hadits, diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan suatu alat/cara maka dia akan disiksa dengan alat/cara itu pada hari kiamat.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Tsabit bin Dhahhak *radhiyallahu'anhu*)

Diantara alasan yang menunjukkan bahwa aksi semacam ini tidak bisa diterima oleh akal adalah :

[1] Aksi-aksi semacam ini pada akhirnya justru mendatangkan bencana dan musibah bagi Islam dan kaum muslimin. Baik yang terjadi di Palestina atau di tempat-tempat lainnya. Dan pada hakikatnya aksi-aksi semacam ini merupakan bentuk peremehan terhadap darah kaum muslimin.

[2] Aksi-aksi semacam ini bahkan menjadi jalan yang akan mewujudkan tujuan-tujuan jahat dari musuh Islam secara tidak langsung. Karena dengan adanya tindakan semacam itu akan membuka celah bagi mereka untuk merealisasikan tujuan mereka -untuk menindas Islam dan kaum muslimin, pent- dengan mudah. Dan di saat yang sama kaum muslimin tidak mampu untuk membela dirinya.

Demikian ringkasan faidah yang kami petik dari penjelasan Syaikh Dr. Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 116)